



RESENSI BUKU

Kim, Grace Ji-Sun, and Susan M. Shaw. *Intersectional Theology: An Introductory Guide*. Minneapolis: Fortress Press, 2018, xix + 129.

Grace Ji Sun-Kim, seorang feminis dan profesor teologi di Earlham School of Religion, mengajukan metode berteologi yang sensitif terhadap interseksionalitas identitas individu maupun kelompok. Metode yang ia ajukan bersama dengan koleganya, Susan M. Shaw—seorang profesor studi perempuan, gender, dan seksualitas di Oregon State University—dilatarbelakangi oleh masih absennya aplikasi perspektif interseksionalitas pada studi teologi kendati perspektif ini telah sangat berkembang dalam analisis isu perempuan, gender, dan seksualitas (xi). Metode ini diperjumpakan dengan studi teologi, sehingga mereka disebut dengan “Teologi Interseksional” (*Intersectional Theology*). Secara singkat, Teologi Interseksional adalah teologi yang menubuhkan metode interseksionalitas dalam membangun konstruksi berpikir teologis.

Interseksionalitas adalah persinggungan atau irisan berbagai identitas dalam diri seseorang yang pada saat bersamaan memengaruhi privilese yang dimiliki sekaligus opresi/diskriminasi yang dapat dialami (xiii). Berbagai interseksionalitas dapat beririsan dalam diri seseorang, seperti ras, gender, jenis kelamin, kelas, usia, tingkat pendidikan, orientasi seksual, kebangsaan, agama, dan lokasi geografis. Seluruh irisan identitas tersebut berkelindan dalam diri individu dan menciptakan privilese sekaligus opresi bagi seseorang. Misalnya, seorang perempuan kulit putih Eropa, kelas atas, dan heteroseksual akan memperoleh banyak privilese ketimbang perempuan kulit hitam Afrika dan lesbian yang mengalami lebih banyak diskriminasi ketimbang privilese. Perjumpaan atau irisan berbagai identitas dalam diri individu ini disebut sebagai interseksionalitas. Interseksionalitas menyadari bagaimana relasi kuasa bekerja melalui berbagai perbedaan yang ada dan saling beririsan (xiv). Interseksionalitas juga mengingatkan bahwa opresi dan diskriminasi tidak dapat dianalisis pada satu faktor tunggal (misalnya pada ras saja) dan dipisahkan dari yang lain

(misalnya gender dan seksualitas). Oleh karena itu, berteologi secara interseksional berarti berteologi dengan mempertimbangkan berbagai irisan identitas, struktur sosial, dan relasi kuasa yang ada dalam membangun sebuah teologi (xix). Berteologi secara interseksional juga berarti memperhatikan serta menampilkan berbagai suara dan pengalaman yang ada secara bersamaan tanpa mengeliminasi yang lain.

Menurut Kim dan Shaw, meski para teolog pembebasan telah mengakomodasi sedikit banyak interseksionalitas kelas dan ras dalam tulisan mereka, belum ada tulisan yang menjelaskan metode penggunaan interseksionalitas dalam berteologi secara khusus (13-14). Tulisan mereka hendak mengisi kesenjangan ini dengan memaparkan pendekatan interseksionalitas dalam berteologi guna memperluas konstruksi teologis di masa mendatang. Mereka melihat bahwa perbedaan teologis yang seringkali muncul tidak dapat dilepaskan dari pengaruh interseksionalitas dalam diri pemikirnya ketika berjumpa dengan interseksionalitas para pembaca dan pemikir yang berbeda. Bagi Kim dan Shaw, dengan mengombinasikan interseksionalitas dengan teologi, pembaca dapat lebih mawas terhadap konstruksi teologis yang mereka bangun sendiri maupun yang dibangun oleh orang lain (16). Perbedaan maupun persamaan pemikiran teologis selalu disebabkan oleh interseksionalitas yang kompleks dalam diri sang pemikir maupun mereka yang menanggapi.

Dalam buku yang terdiri dari enam bab, Kim dan Shaw memulai dengan memperkenalkan istilah interseksionalitas dari berbagai tokoh feminis yang menaruh perhatian pada ragam identitas, mulai dari Kimberlé Crenshaw, Patricia Hill Collins, Audre Lorde, Vivian May, Ange-Marie Hancock, Johanna Butler, bell hooks, dan Beverly Guy-Sheftall. Dalam istilah tersebut diperkenalkan bagaimana kelindan antar identitas merajut opresi dalam sistem relasi kuasa tertentu. Mengutip teori Collins dan Bilge, Kim dan Shaw menerangkan paling tidak terdapat enam konsep utama yang perlu dianalisis dengan teliti ketika berteologi secara interseksional. Keenam konsep tersebut ialah kesenjangan sosial, kuasa, relasionalitas, konteks sosial, kompleksitas, dan keadilan sosial (9-10). Kemudian, pada bab kedua, mereka secara khusus menukik pada pengalaman hidup mereka sendiri: Kim sebagai perempuan imigran Asia-Amerika, heteroseksual, dan minoritas di kalangan Presbiterian, dan Shaw sebagai seorang perempuan lesbian kulit putih dari Amerika Serikat daerah Selatan yang bertumbuh dalam tradisi Baptis. Kisah hidup mereka dilihat sebagai sebuah studi biografis yang menjelaskan bagaimana interseksionalitas dalam diri mereka bekerja.

Pada bab ketiga buku ini, Kim dan Shaw mengelaborasi teologi interseksional secara metodologis. Bagian ketiga

memperjumpakan teologi dengan metode interseksionalitas yang telah dikenal pada studi feminis dan queer. Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini dilangsungkan dengan fokus pada aspek metodologis. Pada bagian awal bab ini, Kim dan Shaw dengan tegas menggarisbawahi hal prinsip dalam metodologi teologi interseksional, yakni bahwa setiap orang berteologi dari suatu konteks sosial tertentu yang memengaruhi pemikirannya (41). Kim dan Shaw menjelaskan bahwa teologi interseksional bukanlah teologi yang deterministik. Sebaliknya, secara metodologis, teologi interseksional merupakan teologi yang indeteministik, tidak berusaha mencari “kebenaran sejati” namun senantiasa mengguncang (*destabilize*) wacana teologis hegemonik dengan menawarkan pernyataan pengalaman yang ragam dan berbeda dalam usaha evaluatif melalui lensa keadilan (42-43). Untuk menolong para pembaca memahami metodologi yang dipakai, pada bab ini disajikan aplikasi metode interseksionalitas pada topik-topik teologis seperti natur Allah, dosa, keselamatan, dan eklesiologi.

Selanjutnya, bab keempat berfokus pada teologi interseksional sebagai praksis. Bagian ini mengundang para pembaca untuk mengimajinasikan bagaimana seseorang sebagai individu Kristen dan gereja mengarusutamakan interseksionalitas dalam praksis pelayanannya, baik sebagai individu maupun gereja sebagai lembaga. Teologi interseksional merupakan cara berteologi yang menantang sekaligus reflektif karena ia mengundang para teolog untuk berani mempertanyakan diri, posisi, dan pemikirannya sendiri. Pembaca ditantang untuk mempertanyakan privilese apa yang dimiliki dan adakah suara yang dibungkam melalui privilese yang sama. Tanpa sadar pemikiran teologis yang monokromatik dan tunggal seringkali berusaha meniadakan yang lain agar “aku” nampak benar. Padahal, tidak ada yang benar dan salah. Hanya ada multiplisitas dan hibriditas yang sebelumnya tidak nampak dari posisi seseorang memandang. Kim dan Shaw menyajikan argumentasi pokok bahwa melalui metode interseksionalitas yang diaplikasikan dalam berteologi, teologi yang dilahirkan dapat lebih sadar akan keterbatasannya sehingga dapat mereduksi arogansi teologis dari kelompok tertentu yang selama ini hegemonik (68-69).

Teologi interseksional membuka pemikiran pembaca tentang kompleksitas dan hibriditas yang tidak dapat disederhanakan. Ia mengundang pembaca untuk selalu melihat persinggungan berbagai identitas individu dan kelompok dalam proses berteologi. Persinggungan berbagai identitas seperti warna kulit, suku, kelas, gender, seksualitas, usia, dis/abilitas, kebangsaan, dan lainnya melahirkan keragaman pengalaman dan suara individu. Keragaman dalam teologi interseksional ini

dipandang sebagai kekayaan yang harus diperjuangkan. Oleh karena itu, teologi interseksional meninggalkan pola pikir biner atau dualistis untuk kemudian merengkuh pola pikir yang hibrid. Singkatnya, ia bisa ini maupun itu, atau ini dan itu secara bersamaan. Tidak ada yang dikorbankan. Keadilan, keterbukaan, inklusi, dan kasihlah yang menang.

Tidak hanya pada ranah teologi sebagai sebuah interpretasi biblika atau olah pikir sistematis, interseksionalitas juga dapat membuka ruang pastoral yang lebih terbuka dan adil. Kim dan Shaw pada bagian akhir bukunya menantang para pembaca untuk mencoba menerapkan perspektif interseksional pada pelayanan gerejawi (83-87). Mereka mengajak para pembaca untuk menyelidiki jemaat di mana mereka melayani. Siapakah jemaat yang dilayani? Dari warna kulit, suku, bahasa, gender, seksualitas, dis/abilitas, atau kebangsaan apakah mereka? Bagaimana seluruh identitas ini saling terjalin dalam gereja? Bahkan, lebih jauh lagi, bagaimana perjumpaan seluruh identitas tersebut dengan mereka yang ada di luar gereja? Apakah pelayanan gerejawi telah mengakomodasi kebutuhan seluruh jemaat yang hibrid itu? Ataukah gereja hanya melayani kelompok mayoritas dan elit di dalamnya karena tidak sensitif terhadap interseksionalitas para jemaat yang dilayani? Dengan mengakomodir kacamata interseksionalitas dalam melayani, gereja dapat menyajikan pelayanan pastoral yang lebih baik, terbuka, inklusif, dan adil terhadap seluruh lapisan jemaat yang hadir dari berbagai latar belakang.

Sebagai catatan evaluasi, buku ini masih meninggalkan beberapa pertanyaan metodologis. Misalnya, bagaimana mengantisipasi hegemoni pengalaman kelompok yang dapat timbul sebagai ganti hegemoni teologi dogmatik yang monokromatik pada masa lampau? Bagaimana mengantisipasi interseksionalitas lainnya dalam diri seorang pemikir atau teolog yang tidak dapat diungkapkan atau luput dari refleksinya? Atau, yang lebih filosofis, bagaimana menginterpretasikan keadilan dalam interseksionalitas, sebab apa yang dipandang adil pada satu derajat interseksionalitas dapat berbeda pada derajat lainnya?

Namun, pada akhirnya, tidak berlebihan jika mengatakan interseksionalitas yang ditawarkan Grace dan Susan merupakan suatu tawaran metodologi yang baik untuk menganalisis berbagai suara yang muncul dalam diskursus teologis. Sesuai judul kecilnya, buku ini sangat baik sebagai pengantar pada pemikiran interseksional dalam studi teologis. Refleksi dan narasi menggugah mengiringi pemaparan metodologi, sehingga pembaca dapat langsung merefleksikannya pada konteks masing-masing. Dalam konteks Indonesia sendiri, para pembaca buku ini—yang kemungkinan adalah para teolog atau praktisi

gerejawi—ditantang sekaligus diundang bergelut dalam refleksi kritis terhadap metode berteologi yang ia atau orang lain lakukan dalam konteks masyarakatnya yang jamak. Di samping itu, secara pastoral, penubuhan terhadap gagasan interseksional dalam praksis bergereja di Indonesia akan meningkatkan kepekaan pastoral untuk menjawab kebutuhan warga jemaat yang terdiri dari ragam identitas secara spesifik dan tepat sasaran guna menuju gereja yang inklusif dan adil.

Grant Nixon

Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta,
dan mahasiswa doktoral di Fakultas Teologi Universitas Kristen
Duta Wacana, Yogyakarta